

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 46 GEDUNG TATAAN**

Skripsi

Oleh :

SUMIYATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 46 GEDUNG TATAAN

Oleh

SUMIYATI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siklus I dan siklus II. Rata-rata prestasi belajar siswa siklus 1 sebesar 70,21 (66,67%) sedangkan pada siklus 2 sebesar 72,71 (83,33). Maka dapat dikatakan bahwa hasil intervensi tindakan yang diharapkan telah tercapai.

Kata kunci : aktivitas, prestasi belajar IPS, *talking stick*.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 46 GEDUNG TATAAN**

Oleh :

SUMIYATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mечapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi S1 PGSD Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi : **PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPETALKING
STICKUNTUKMENINGKATKAN
AKTIVITAS
DAN PRESTASIBELAJARIPSSISWA KELAS
VSD NEGERI 46 GEDUNG TATAAN**

Nama Mahasiswa : SUMIYATI

No. Pokok Mahasiswa : 1513069065

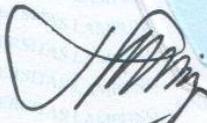
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

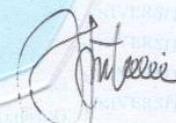
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing


Dr. Riswanti Rini, M. Si.
NIP. 19600328 198603 2 002


Drs. Herpratiwi, M. Pd.
NIP. 19640914 1987122 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji Ketua : Dra. Herpratiwi, M.Pd.

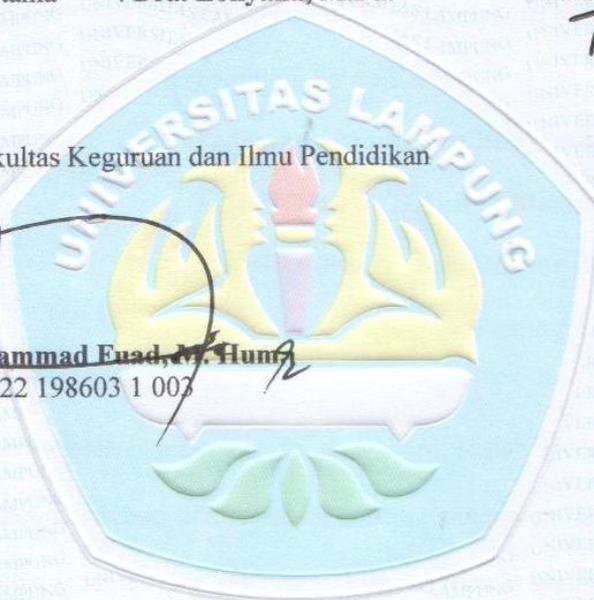
Penguji Utama : Dra. Loliyana, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



D. H. Muhammad Ebad, M. Humas
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 November 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sumiyati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513069065

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : S1 PGSD SKGJ

Lokasi Penelitian : SD Negeri 01 Karyamulyasari Kabupaten
Lampung Selatan

Judul Penelitian : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan
Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Siswa
Kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Jika dikemudian hari tidak terbukti kebenarannya saya bersedia dikenakan sanksi pencabutan gelar sarjana saya dan sanksi akademis sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Sumiyati
SUMIYATI

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sumiyati dilahirkan di Lampung Selatan, 06 Juni 1966. Penulis anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Kasbi dan Ibu Ngadiah. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Palas, lulus tahun 1980.

Kemudian penulis melanjutkan ke SMPNegeri 1 Pahoman, lulus tahun 1983. Selanjutnya penulis melanjutkan ke SPG 2, lulus tahun 1986. Kemudian pada pendidikan perkuliahan, penulis melanjutkan ke S1 pendidikan PAUD di Universitas Terbuka GedongTataan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2015 , penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) SKGJ (Sarjana Kependidikan Guru dalam Jabatan) Universitas Lampung.

MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri ”

(Q.S. Ar- Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kukasihi dan kucintai.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Ahmad Kasbi dan Ibu Ngadiah tercinta yang telah membesarkanku dengan kasih sayang dan perhatian.
2. Suamiku dan anakku tercinta, yang telah memahami dengan kasih cinta, sabar dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah hidupku.
3. Para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang terbaik untuk penulis.
4. Para teman-teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan S1 PGSD SKGJ, yang selalu bersemangat dan tak pernah mengenal lelah dalam mencapai keberhasilan.
5. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
6. Seluruh dewan guru SD Negeri 46 GedongTataan.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri 46 GedongTataan, Tahun Pelajaran 2017 / 2018.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas Skripsi. Dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan Ibu Dra. Herpratiwi, M.Pd selaku Dosen pembimbing dan IbuDra.Loliyana, M.Pd selaku Dosen pembahas. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan FKIP Unila.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd, selaku Ketua Prodi PGSD Unila.
4. Ibu Dra. Herpratiwi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberi saran dan arahan yang terbaik buat kami.
5. IbuDra. Loliyana, M.Pd, selaku Dosen Pembahas, yang senantiasa memberi saran dan arahan yang terbaik buat kami.
6. Bapak/ Ibu Dosen FKIP Unila yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh Dewan guru, staf, karyawan, tata usaha SD Negeri 01 Karyamulyasari Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan segala hal dalam proses penelitian.

8. Suamiku dan anakku tercinta, yang telah memahami dengan kasih cinta, sabar dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah hidupku.
9. Teman-teman S1 PGSD SKGJ yang telah memberikan dukungan moral.
10. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala bantuan serta kerjasam yang baik yang telah diberikan menjadi catatan amal baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis,

SUMIYATI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TABEL	xiv
HALAMAN GAMBAR	xv
HALAMAN LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Belajar Dan Pembelajaran	9
2.1.1. Belajar	9
2.1.2. Pembelajaran	10
2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran.....	10
2.1.2.2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD	12
2.1.2.3. Teori Belajar	14
2.1.2.4. Aktivitas Belajar	18
2.1.2.5. Prestasi Belajar	26
2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	27
2.2.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	27
2.2.2. Kelemahan dan Kelebihan <i>Talking Stick</i>	28
2.2.3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> .	29
2.3. Kinerja Guru	31
2.4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Kelas V	32
2.4.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	32
2.4.2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	33
2.4.3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	34
2.4.4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	36
2.5. Penelitian Yang Relevan.....	37
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Prosedur Penelitian	39
3.3. Setting Penelitian	40
3.4. Subyek Penelitian	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6. Alat Pengumpulan Data	43
3.7. Hasil Uji Coba Soal	44
3.8. Teknik Analisis Data	44
3.9. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas.....	45
3.10. Indikator Keberhasilan.....	53

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
4.2. Deskripsi Tindakan Penelitian	56
4.3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	58
4.4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	68
4.5. Pembahasan	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.Ulangan Tengah Semester	4
3.2.Kisi-kisi Soal IPS	42
3.3. Format Lembar Observasi Aktivitas Belajar.....	43
3.4. Kategori Aktivitas Belajar.....	45
3.5.Kategori ketuntasan belajar.....	45
4.1. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 46 Gedong Tataan.....	54
4.2. Keadaan Siswa SD Negeri 46 Gedong Tataan.....	55
4.3. Analisis Hasil Nilai Pre Test	57
4.4. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1	63
4.5. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1.....	63
4.6. Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 1.....	64
4.7. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus 1	64
4.8. Perbandingan Prestasi Belajar Sebelum Tindakan dan Siklus 1.....	66
4.9. Konversi Skor Siklus 1	66
4.10. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 2.....	72
4.11. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 2.....	72
4.12. Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 2.....	73
4.13. Rekapitulasi Data Prestasi Belajar Siswa Siklus 2.....	73
4.14. Perbandingan Prestasi Belajar SebelumTindakan, Siklus 1 dan Siklus 2	75
4.15. Konversi Skor Siklus 2	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas	40

DAFTARLAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran Siklus 1	83
2. Rencana Pembelajaran Siklus 1	84
3. Lembar Kerja Siswa Siklus 1	88
4. Kunci Jawaban Siklus 1	91
5. Lembar Observasi Guru Mengajar Siklus 1	92
6. Silabus Pembelajaran Siklus 2	94
7. Rencana Pembelajaran Siklus 2	95
8. Lembar Kerja Siswa Siklus 2	98
9. Kunci Jawaban Siklus 2	101
10. Lembar Observasi Guru Mengajar Siklus 2	102
11. Rekapitulasi Nilai Prestasi Belajar Siswa	104
12. Kisi-Kisi Soal	105
13. Lembar Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Belajar Siswa	106

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Indonesia sebagai negara yang berkembang memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan penting dan sarana demi memajukan pembangunan negara. Sebagaimana tercantum dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Visi pendidikan nasional menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Tim Penyusun, 2007: 3) adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab

tantangan zaman yang selalu berubah. Lebih lanjut Amri (2013: 241) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan peranannya dimasa yang akan datang.

Ihsan (2008: 5) menyatakan pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak-anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas. Sejalan dengan visi pendidikan nasional bahwa dalam era globalisasi dimana manusia dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, setiap warga negara diharapkan mampu menjadi manusia yang cerdas dan berkualitas.

Begitu pentingnya peran dan tujuan pendidikan, sehingga menuntut pemerintah untuk terus melakukan pembaharuan dan peningkatan mutu dari pendidikan tersebut. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari penerapan kurikulum yang senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Supriatna (2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) yaitu: (1) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan; (2) pembelajaran harus terstruktur; (3) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa.

Pembelajaran IPS tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep saja, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran itu lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut, ketiganya saling terkait satu sama lain, pengetahuan yang membentuk keterampilan dan pengetahuan yang membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Berdasarkan observasi di kelas, peneliti melihat bahwa keadaan siswa kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan pada saat pembelajaran IPS berlangsung sebagian besar belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, hanya siswa-siswa tertentu yang bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Oleh karena itu, keaktifan siswa harus ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung kondusif dan efektif. Selama ini pembelajaran cenderung teacher centered, sedangkan pembelajaran ideal yang diharapkan adalah student center. Pembelajaran dengan model ini tentu saja kurang dapat menarik perhatian siswa karena guru kurang mampu mengoptimalkan kondisi kelas dengan baik. Kondisi yang kurang optimal di dalam kelas menyebabkan kurang interaksi antara guru dengan siswa, sedangkan interaksi yang baik adalah sumber perhatian terbesar bagi siswa. Untuk itulah perlu pendekatan pembelajaran yang lebih aktif di dalam kelas. Kemudian siswa kurang percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapat, banyak siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh guru. Prestasi belajar siswa rendah, hal ini dibuktikan oleh jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 13 dari 24 orang siswa yang ada di kelas tersebut (54%) dengan nilai rata-rata klasikal yaitu 66,30.

Tabel 1.2 Nilai Ulangan Tengah Semester IPS Siswa Kelas V SDN 46 Gedung Tataan TP. 2016/2017

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kkm	Keterangan
0 – 64	11	46%	67	Belum Tuntas
≥ 65	13	54%		Tuntas
Jumlah	24	100%		

Sumber : Data Dokumentasi Guru Kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan TP. 2016/2017

Nilai rata-rata klasikal prestasi belajar IPS pada kelas tersebut sudah memenuhi KKM, tetapi siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 13 orang siswa atau 54%. Dikatakan rendah karena sebagaimana yang terdapat dalam pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi adalah 75 % (Tim Penyusun, 2006: 27). Merujuk pada data tersebut, maka prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan belum dapat dikatakan berhasil, sehingga perlu diadakan peningkatan guna memperbaiki kualitas *output* dari pembelajaran IPS tersebut.

Permasalahan tersebut perlu ditanggulangi dengan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik yang lebih dominan melibatkan siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa dituntut untuk menggali potensi kepemimpinan dan keterampilannya dalam

kelompok melalui suatu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, diperlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, dan kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, serta dapat menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajari. Salah satu model yang dipandang dapat memfasilitasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Suprijono (2009: 109) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Hal senada juga diungkapkan Kurniasih (2015: 82) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebuah inovasi dan reformasi pendidikan yang sangat kuat dan penuh potensial diberikan kepada masyarakat yang berbeda budaya, kemampuan, ras, dan etnik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai

berikut:

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru
2. Kurangnya strategi guru akan metode-metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akibatnya banyak siswa yang kurang semangat dalam pembelajaran
3. Pembelajaran berlangsung dengan suasana yang membosankan dan kurang menarik perhatian.
4. Siswa kurang percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapat.
5. Hasil belajar siswa rendah yaitu hanya mencapai 54% ketuntasan klasikal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan.
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan aktivitas belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan.
2. Peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya berdampak pada hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran di kelas.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif guna meningkatkan mutu pendidikan di V SD Negeri 46 Gedung Tataan.

4. Peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

5. Instansi Terkait

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang. Terutama untuk memberikan masukan dan tambahan informasi serta menyampaikan saran yang bermanfaat mengenai masalah yang dihadapi di bidang pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengubah pola pikir serta perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Susanto (2014: 4) mengemukakan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sagala (2012: 34) belajar adalah perubahan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut Hamalik (2012: 27- 28) menjelaskan pengertian belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Berbeda menurut Walker dalam Riyanto (2009:: 5) bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang

terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniyah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan belajar. Hamalik (2012: 30) mengemukakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniyah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniyahnya tidak bisa kita lihat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu meliputi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan suatu prestasi dari belajar. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.2. Pembelajaran

2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja dan bertujuan agar siswa memperoleh prestasi belajar. Dalam kegiatan

pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

Hamalik (2012: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Mohammad Surya dalam Masitoh (2009: 7-8) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dirancang oleh guru yang merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari belajar. Agar tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana diharapkan, oleh karenanya kita perlu menggunakan model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut dapat tercapai.

2.1.2.2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran yang diajarkan pada anak di sekolah dasar. IPS di SD tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat pengetahuan. Sapriya (2009: 20) mengemukakan IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Ia juga menambahkan bahwa materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Isjoni (2007: 43) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Sapriya (2009: 38) menjelaskan terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu:

- a. Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar,
- b. Pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari

hal-hal mudah kepada hal yang sulit,

- c. Pelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS SD yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut Kosasih Djahiri dalam Susanto (2014: 12) adalah sebagai berikut:

- a. Menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya..
- b. Penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil.
- f. IPS menghayati hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata.
- h. Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
- i. Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi yang diberikan memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan

secara terpadu yang berkaitan dengan gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran dilakukan melalui mengonstruksi pengalaman dalam konteks lingkungan, sehingga siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya.

2.1.2.3. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat meningkatkan perolehan siswa sebagai prestasi belajar.

Menurut Trianto (2008:39). Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

1. Teori belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai

hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai prestasi belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Teori Belajar kognitivisme

Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan.

Terdapat dua pendapat tentang teori belajar yaitu teori belajar aliran behavioristik dan teori belajar kognitif. Teori belajar behavioristik menekankan pada pengertian belajar merupakan perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar adalah sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia langsung tertuangkan dalam tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriono (2007: 121) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh bahwa Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas”.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental

yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Konstruktivisme merupakan teori belajar dari piaget. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Menurut Sanjaya (2009:123) konstruktivisme adalah sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis sebesar strategi pendidikan. Kemudian menurut Muij dan Reynolds (2008:95) konstruktivisme sangat berpengaruh di bidang pendidikan, dan memunculkan metode dan strategi mengajar baru.

Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengalaman jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Penekanan teori konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

2.1.2.4. Aktivitas Belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada

proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor, Nanang Hanafiah (2010:23).

Proses pembelajaran dikatakan efektif bila peserta didik secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Menurut Nasution (2005:89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir, Sardiman (2011:100).

Menurut Nanang Hanafiah (2010:24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

- 1) Peserta didik memiliki kesadaran (awareness) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
- 2) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- 3) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

a. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang Hanafiah (2010:24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi kedalam delapan kelompok yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (visual activities), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral activities), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (listening activities), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (writing activities), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (drawing activities), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.

- 6) Kegiatan-kegiatan motorik (motor activities), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (mental activities), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (emotional activities), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

Keaktifan siswa yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila dalam pembelajaran ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: (1) sering mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran. (2) mau mengemukakan pendapat atau ide. (3) mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. (4) mampu menjawab pertanyaan dan senang diberi tugas belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Ngalim Purwanto (2006:107) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

a) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya, Ngalim Purwanto (2006:107).

b) Aspek Psikhis (Psikologi)

Menurut Sardiman (2011:45), sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah :

(a) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

(b) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian

yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar.

(c) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.

(d) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

(e) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah : menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

(f) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan "kemampuan" untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: achievement, capacity dan aptitude.

(g) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

(h) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu

motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2). Faktor Eksternal

Menurut Ngalim Purwanto (2006:102-106), faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

1) Keadaan keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anaggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal laainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2) Guru dan cara mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan

materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi sosial

Proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5) Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya

pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta factor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

2.1.2.5. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolok ukur ketercapaian tujuan belajar. Ngalim Purwanto (2006: 54) mengungkapkan Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Susanto (2014: 5) prestasi belajar adalah perubahan- perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Kunandar (2013: 62) bahwa prestasi belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Suprijono (2009: 6-7) bahwa prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan,

merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

2.2. 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus dalam membahas model pembelajaran *talking stick*. Namun demikian, *talking stick* salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Suprijono (2009: 128) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Kurniasih (2015: 82) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari

guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan Kurniasih (2015: 224) menyatakan *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Jadi, pada mulanya *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran di ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan berbantuan tongkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media agar mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

2.2.2. Kelemahan dan Kelebihan *Talking Stick*

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kurniasih (2015: 83) kelebihan dan kekurangan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*
 - a. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
 - b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
 - c. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.
2. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*
 Jika siswa ada yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Sejalan dengan Kurniasih, Suprijono (2009: 110) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

1. Kelebihan model *talking stick*
 - a. Menguji kesiapan siswa
 - b. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.
 - c. Memacu siswa agar lebih giat belajar.
 - d. Siswa berani mengemukakan pendapat.
2. Kekurangan model *talking stick*
 - a. Membuat siswa senam jantung.
 - b. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. c. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *talking stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca, memahami materi pelajaran dengan cepat, dan siswa berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahan *talking stick* adalah ketakutan siswa akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru, tidak semua siswa siap menerima pertanyaan, dan bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai.

2.2.3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model

kooperatif tipe *talking stick*: Uno (2014: 124) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup.

Suprijono (2009: 109-110) menyatakan bahwa terdapat langkah- langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- d. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- e. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- f. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- h. Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.
- i. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.

- j. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan
- k. Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono dikarenakan langkah-langkah tersebut mudah dipahami serta mendukung suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan. Selain itu pola belajarnya yang berkelompok dapat menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai.

2.3. Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Menurut Rusman (2013: 50) kinerja guru adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil unjuk kerja sebagai perwujudan perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Lebih lanjut Rusman (2013: 75) juga menyatakan bahwa jika dipandang dari segi siswa, maka tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktik-praktik komunikasi.

Berkaitan dengan kinerja guru, Susanto (2014: 29) berpendapat bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kinerja mengajar guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Rusman (2013: 54-58), standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut diantaranya adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru.

2.4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Kelas V

2.4.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Menurut Susanto (2014: 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu:

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Hal senada juga diungkapkan Somantri dalam Sapriya (2009: 9) bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.

2.4.2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS lebih menekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya. IPS memiliki karakteristik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Susanto (2014: 22) menjelaskan karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan lingkungan yang luas.
- b. Menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis.
- c. Berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian dan kerjasama.
- d. Mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak.
- e. Mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir dan memperluas cakrawala budaya.

Menurut Sapriya (2009: 7) salah satu karakteristik IPS/ *social studies*

adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Selain itu, Soemantri (2007: 11) menjelaskan sebagai berikut:

Karakteristik pendidikan IPS yaitu *synthetic disciplines*, karena bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun yang sering disebut dengan *ipoleksosbudhankam* akan menjadi pertimbangan dalam pendidikan IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik IPS adalah bersifat dinamis dan *komprehensif*, pembelajaran disusun dengan mengaitkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sejatinya pendidikan IPS berupaya mengembangkan kompetensi siswa, agar menjadi warga negara yang baik yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.

2.4.3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program

pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Solihatin (2007: 14) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat (*good citizen*). Kemudian ia juga menegaskan tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya Tujuan pendidikan IPS yang lebih spesifik dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* dalam Wahab (2008: 35-36) yaitu:

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya (dunia manusia, aktivitas dan interaksinya) yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu

setiap individu siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan beberapa kemampuan diantaranya, yaitu (a) mengenal konsep-konsep kehidupan masyarakat, (b) memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerjasama di lingkup lokal, nasional, maupun global.

2.4.4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pencapaian Tujuan IPS dapat dimiliki oleh kemampuan peserta didik yang standar dinamakan dengan standar kompetensi (SK) dan dirinci kedalam kompetensi dasar (KD). Kompetensi Dasar ini merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik

untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Secara rinci SK dan KD untuk mata pelajaran IPS yang di tujukan bagi siswa kelas V SD disajikan melalui tabel berikut ini :

SK dan KD mata pelajaran IPS Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia
	1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia
	1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya
	1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia

2.5. Penelitian yang Relevan

2.5.1. Wita Purnama (2013), dalam skripsi yang berjudul: “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada Mata Pelajaran PKn Kelas VA SD Negeri 7 Blitar”. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa SD Negeri 7 Blitar, dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 68,7 dengan persentase mencapai 74%. Pada siklus II pencapaian rata-rata mencapai 90%.

2.5.2.Husnawati (2011), dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Murid Kelas IV SD Inpres Biringkaloro Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2010/2011”. Adapun hasil penelitiannya adalah rata-rata keterampilan belajar siswa pada siklus I mencapai 69,8 dengan persentasi mencapai 72 %. Pada siklus II pencapaian rata-rata keterampilan belajar siswa mencapai 92%.

2.5.3.Hana Aprilia (2011) “Peningkatan prestasi belajar IPS materi koperasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada siswa kelas IV SD Tahunan Yogyakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh prestasi belajar siswa siklus I rata-rata mencapai 69 dengan persentase ketuntasan prestasi belajar mencapai 16 orang siswa atau 68% dinyatakan tuntas belajar dan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II mencapai 80, 2 dengan ketuntasan prestasi belajar siswa mencapai 23 orang siswa atau 91, 4% siswa dinyatakan tuntas belajar.

Penelitian tersebut pada dasarnya memiliki relevansi dalam pemilihan model pembelajaran, jenis penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data. Namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada subjek yang dilibatkan dalam penelitian dan kerangka pikir penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

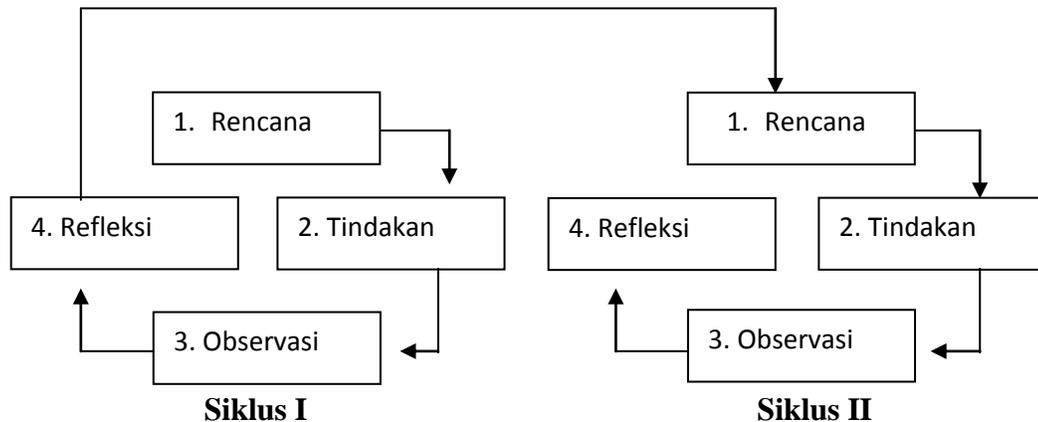
Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lazim dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Mulyasa (2012: 11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya Wardhani (2007: 1.3) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus yang tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Wardhani (2007: 2.4), setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan

refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai tercapai hasil yang diharapkan.

Berikut ini merupakan gambar alur siklus penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari Mulyasa (2012: 73).



Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Mulyasa (2012: 73)

3.3. Setting Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan.

3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

3.4. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa dan guru kelas V SD Negeri 46 Gedung Tataan dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10

orang siswa perempuan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Peneliti mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan teknik tes dan non tes yang dilakukan selama tindakan berlangsung.

1. Teknik tes, Menurut Margono (2007:170) “Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian yang dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar kognitif siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan memberikan soal tes formatif. Tes yang digunakan adalah tes tertulis, tes disusun sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran atau yang sesuai dengan indikator pada kompetensi dasar yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun penyusunan kisikisi yang mengacu pada Silabus Kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Soal IPS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Jenjang Kemampuan						JMLH SOAL	NO SOAL
				C1			C5				
1.Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia	Keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia	Menunjukkan pada peta persebaran daerah asal suku bangsa di Indonesia	C1			C5			7	2,3,5,9,11,16,18
			Mengembangkan sikap menghormati keragaman suku bangsa dan budaya			C4		C7	6	4,8,6,14,17,20	
			Mengidentifikasi keragaman budaya yang terdapat di Indonesia		C3				3	1,7,10	
			Menyebutkan macam-macam suku bangsa di Indonesia	C2			C6		4	12, 13, 15, 19	

2. Teknik non tes (observasi), Menurut Sugiyono (2007:203) bahwa “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung kemudian dicatat sesuai dengan kenyataan yang ada. Pelaksanaan observasi ini dilakukan di kelas V SD Negeri 46 Gedong Tataan dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sejauh mana tingkat ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sesuai dengan langkah- langkah yang benar.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Aktivitas Belajar Siswa

No	Jenis Aktivitas	Jumlah
1	Mengajukan pertanyaan	1
2	Mengemukakan pendapat	1
3	Mengerjakan tugas	1
4	Menjawab pertanyaan	1

3.6. Alat Pengumpulan Data

Arikunto (2011: 101) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.6.1. Soal tes

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif serta mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran dengan menggunakan n model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Adapun kisi-kisi dinstrumen soal yang akan digunakan terdapat pada lampiran.

3.6.2. Lembar observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas selama proses pembelajaran baik yang ditunjukkan oleh guru maupun siswa sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa pada ranah afektif. Lembar observasi aktivitas terdapat pada lampiran.

3.7. Hasil Uji Coba Soal

Soal ini akan diujicobkan pada responden yaitu siswa kelas V SD Negeri 46 gedong Tataan yang berjumlah 24 siswa. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes tersebut. Soal tes dilakukan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa diukur dengan cara pemberian soal tes.

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, Sugiyono (2007: 137). Dengan demikian, instrumen yang alid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Tiga jenis reliabilitas yaitu *stability reliability, representative reliability, equivalence reliability*.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Rumus Analisis kuantitatif yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$Na = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total akhir yang seharusnya}} \times 100\%$$

Na = Nilai Akhir

Analisis kualitatif diambil dari hasil lembar observasi pada proses pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick*. Untuk mengetahui persentase hasil dari aktivitas siswa dan kinerja guru peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas siswa
 NS = Jumlah aktivitas yang dilakukan siswa
 N = Jumlah indikator yang dilakukan keseluruhan.

Tabel 3.4 Kategori Aktivitas Belajar

No	Rentang Skor	Kategori
1	75 – 100	Aktif
2	60 -74	Cukup Aktif
3	0 – 59	Kurang Aktif

Tabel 3.5 Kategori Ketuntasan Belajar Siswa

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\geq 75\%$	Tinggi
2	60 – 74 %	Cukup Tinggi
3	0 – 59 %	Kurang Tinggi

3.9. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini terdapat empat tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan terdiri dari dua siklus.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap ini peneliti melakukan persiapan awal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
3. Membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
4. Menyiapkan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi untuk mengamati sikap dan keterampilan siswa serta kinerja guru.
5. Membuat soal-soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar kognitif siswa. Bentuk tes dalam hal ini berupa tes formatif.
6. Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal

1. Salam dan berdoa
2. Pengkondisian kelas dan mengecek kesiapan siswa (merapikan

tempat duduk dan mengabsen)

3. Guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
5. Guru memberikan motivasi kepada siswa

Kegiatan Inti

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup kembali bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya

tidak bisa menjawab pertanyaan.

7. Ketika tongkat bergulir dari satu kelompok menuju kelompok lainnya dengan iringan musik atau lagu.
8. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban kelompok.
9. Guru memberikan apresiasi kepada siswa atau kelompok yang terbaik.
10. Siswa mengerjakan soal tes (tes formatif) secara individu.

Kegiatan akhir

1. Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan tindak lanjut terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.
3. Berdoa.
4. Salam penutup.

c. Pengamatan

Pelaksanaan observasi dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Observasi dilakukan terhadap kinerja guru, hasil belajar afektif siswa. Pengamatan terhadap kinerja guru menggunakan lembar IPKG dengan cara melingkari skor sesuai dengan indikator yang ditentukan, sedangkan pengamatan terhadap hasil belajar afektif siswa menggunakan lembar observasi hasil belajar afektif

dengan cara memberikan tanda ceklist pada kolom skor yang tersedia. Hasil pengamatan ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Tahap ini, peneliti:

1. Melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi mengenai sikap, keterampilan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick*.
2. Melakukan analisis keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi penyebab terjadinya kekurangan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya bahan analisis dari siklus pertama direfleksikan untuk dijadikan bahan kajian untuk merencanakan siklus kedua.

2. Siklus II

1. Perencanaan

Siklus II ini dilakukan setelah merefleksi kegiatan Siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus II ini diharapkan lebih baik dari siklus I. Pada tahap ini peneliti kembali melakukan persiapan awal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
- c. Membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
- d. Menyiapkan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi untuk mengamati sikap dan keterampilan siswa serta kinerja guru.
- e. Membuat soal-soal tes untuk mendapatkan data hasil belajar kognitif siswa.
- f. Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal

1. Salam dan berdoa
2. Pengkondisian kelas dan mengecek kesiapan siswa (merapikan tempat duduk dan mengabsen)
3. Guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
5. Guru memberikan motivasi kepada siswa

Kegiatan Inti

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup kembali bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok.
6. Setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
7. Ketika tongkat bergulir dari satu kelompok menuju kelompok lainnya dengan iringan musik atau lagu.
8. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban kelompok.
9. Guru memberikan apresiasi kepada siswa dan kelompok terbaik.

10. Siswa mengerjakan soal tes (tes formatif) secara individu.

Kegiatan akhir

1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Guru melakukan tindak lanjut terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.
3. Berdoa.
4. Salam dan penutup.

3. Pengamatan

Pelaksanaan observasi dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Observasi dilakukan terhadap prestasi belajar afektif siswa. Pengamatan terhadap kinerja guru menggunakan lembar IPKG dengan cara melingkari skor sesuai dengan indikator yang ditentukan, sedangkan pengamatan terhadap prestasi belajar afektif siswa menggunakan lembar observasi prestasi belajar afektif dengan cara memberikan tanda ceklist pada kolom skor yang tersedia. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes.

4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke dua dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* dalam meningkatkan aktivitas

dan prestasi belajar IPS . apabila pada siklus kedua aktivitas dan prestasi belajar siswa belum optimal maka peneliti melakukan perbaikan kembali pada tindakan berikutnya.

3.10. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Adanya peningkatan aktivitas belajar ≥ 75 % jumlah siswa dalam kategori baik dengan nilai 67.
2. Adanya Peningkatan prestasi belajar ≥ 75 % jumlah siswa dengan nilai ketuntasan ≥ 67 .

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas, pembelajaran IPS dengan menggunakan Model pembelajaran *kooperatif tipe talking stick* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada proses pembelajaran IPS pada materi makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa, hal ini terlihat pada sebelum tindakan rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 61,46, siklus 1 sebesar 70,21 sedangkan pada siklus 2 sebesar 72,71. Dengan persentase sebelum tindakan sebesar 37,50 %, siklus 1 sebesar 66,67 % dan siklus 2 sebesar 83,33 %. Dengan tercapainya nilai rata-rata siswa lebih dari 67 dan persentase lebih dari 75 %, maka dapat dikatakan bahwa prestasi intervensi tindakan yang diharapkan telah tercapai.

5.2. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan meningkatkan

usaha belajarnya sehingga dapat memperoleh aktivitas dan prestasi belajar yang optimal.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru menerapkan model-model pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat menarik perhatian siswa agar menyukai materi yang sedang diajarkan, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

3. Kepala Sekolah

Dengan adanya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa, tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriono. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta
- Aprilia, Hana. 2011. *Peningkatan prestasi belajar IPS materi koperasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada siswa kelas IV SD*. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hanafiah, Nanang. 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Refika Aditama. Bandung
- Husnawati. 2011. *Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Murid Kelas IV SD Inpres Biringkaloro*. Gowa
- Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Isjoni. 2007. *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan SD*. Fallah Production. Bandung
- KTSP. 2006. *Dasar Pemahaman dan Pengembangan..* PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Kunandar. 2013. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta
- Kurniasih. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta
- Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. UT. Jakarta
- Muij dan dan Reynolds. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Jakarta
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Purnama, Wita. 2013, *Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Cooverative Learning Tipe Talking Stick*. Blitar
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan PBL itu Perlu*. Ghalia. Jakarta
- Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta. Bandung
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sardiman. 2011. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta
- Soemantri. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung
- Solihatin. 2007. *Kooperatif Analisa Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Supriatna. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Susanto. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.Pranadamedia Group. Jakata
- Trianto. 2008. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta
- Uno 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wahab. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar*. Alfabeta. Bandung
- Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta